

# STRATEGI BUDAYA MARITIM SUKU MANDAR DALAM MENDORONG INDONESIA SEBAGAI POROS MARITIM DUNIA

Inggar Saputra, Muhammad Sajidin

Fakultas Hukum Universitas Jakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sulawesi Barat

<http://doi.org/10.52307//jmi.v9i2.155>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi yang dikembangkan suku Mandar dalam mengembangkan budaya maritim di Sulawesi Barat. Dalam konsep Indonesia sebagai poros maritim dunia, salah satunya berfokus kepada budaya maritim. Masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana strategi budaya maritim suku Mandar dalam mempertahankan eksistensi dan kehidupannya sehingga mendukung cita-cita Indonesia sebagai poros maritim dunia. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan sumber referensi berbagai media online. Penelitian menemukan ada tiga strategi budaya maritim dalam Suku Mandar yaitu 1) Pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya sektor kelautan dalam kehidupan bangsa Indonesia melalui pembuatan perahu sandeq yang masih berjalan sampai sekarang dan di masa mendatang perlu didorong dalam muatan lokal pembelajaran di sekolah; (2) Melestarikan nilai-nilai budaya, wawasan bahari, merevitalisasi hukum adat dan kearifan lokal di bidang kelautan melalui Festival Sandeq Race; dan (3) Melindungi dan mensosialisasikan peninggalan budaya bawah air melalui usaha preservasi, restorasi, dan konservasi melalui tradisi rumpon sebagai alat penangkap ikan. Kesimpulan penelitian adalah strategi budaya maritim Indonesia sangat beragam dimana salah satunya yang dikembangkan Suku Mandar. Tradisi pelestarian perahu sandeq dan rumpon dapat menjadi nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam mendukung cita-cita menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

**Kata Kunci:** Strategi, Budaya, Maritim, Suku Mandar

## Abstract

*This research aims to look at the strategies developed by the Mandar tribe in developing maritime culture in West Sulawesi. In concept Indonesia as the world's maritime axis, one of which focuses on maritime culture. The problem to be researched is how maritime cultural strategies are Mandar tribe in maintaining its existence and life so that supports Indonesia's ideals as the world's maritime axis. This research uses descriptive research with a qualitative approach. Research data used is secondary data. Data collection was carried out by collect books, journals and reference sources from various online media. The research found that there are three maritime cultural strategies in the Mandar tribe, namely 1) Education and awareness among the public regarding the importance of the sector maritime affairs in the life of the Indonesian people through the manufacture of sandeq boats which is still ongoing today and in the future needs to be encouraged in the local content of learning in schools; (2)*

*Preserving cultural values, maritime insight, revitalizing customary law and local wisdom in the maritime sector through the Sandeq Race Festival; and (3) Protect and socialize underwater cultural heritage through preservation, restoration and conservation efforts through the tradition of FADs as a fishing tool. The conclusion of the research is that Indonesia's maritime cultural strategies are very diverse, one of which is developed by the Mandar Tribe. The tradition of preserving sandeq boats and FADs can be become the value of local wisdom of the Indonesian people in supporting the ideals of making Indonesia the world's maritime axis.*

**Keywords:** Strategy, Maritime Culture, Mandar Tribe.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang menjadikan laut sebagai ruang yang memberikan kehidupan bagi jutaan manusia di muka bumi. Catatan sejarah menyebutkan bagaimana sejak dulu khususnya masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, Indonesia sangat dominan di lautan. Budaya maritim membuat pelaut Indonesia menjelajahi dunia sampai mencapai Madagaskar di Afrika Selatan (Prasetya, 2017). Adanya penemuan benda prasejarah dari suku Aborigin dengan suku Jawa juga membuktikan bagaimana bangsa Indonesia sudah terhubung dengan bangsa di dunia melalui kapal yang berlayar di lautan luas (Bastari, 2021)

Hal ini dikuatkan penemuan gambar perahu layar dengan tiang yang kokoh berdiri dalam pahatan relief candi Borobudur. Kerajaan Sriwijaya juga menjalin hubungan perdagangan internasional dengan Kerajaan Campa yang terletak diantara Kamboja dan Laos (Keliat, 2009) Dengan realitas sejarah itu, maka penting membangun paradigma dan kekuasaan

yang memprioritaskan kelautan sebagai usaha mempertahankan kejayaan dunia bahari Indonesia. Sebuah dunia dimana manusia Indonesia memiliki kedekatan dengan laut sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Lautan menjadi simbol persahabatan antar suku di Indonesia dan sarana berkomunikasi secara global dengan bangsa lain di dunia.

Dalam konteks pergaulan maritim antar bangsa di dunia, posisi strategis Indonesia sebagai negara maritim membuat lautan Indonesia menjadi strategis dalam jalur pelayaran internasional (Ismail & Kartika, 2019) Negara maritim adalah konsep dimana sebuah negara mampu memanfaatkan semua potensi kelautan untuk kesejahteraan bangsa dan negara (Gischa & Nailufar, 2019) Kedaulatan negara maritim terletak pada bagaimana penguasaan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya kelautan dan fungsi laut secara berkelanjutan untuk kemakmuran bangsa Indonesia. Ada beberapa fungsi laut yang berkaitan dengan aspek kemaritiman yaitu laut sebagai media pemersatu bangsa,

media perhubungan, media sumber daya, media pertahanan dan keamanan negara kepulauan dan media membangun pengaruh ke kawasan dunia (Supriyatna, 2014)

Untuk menjadi negara maritim dibutuhkan visi kelautan dengan mengembangkan kemajuan nusantara, memahami pentingnya posisi sebagai negara kepulauan dan menguasai secara global potensi dalam lautan untuk kepentingan nasional (Kusumastanto, 2014) Visi kelautan dan budaya maritim Indonesia dapat terlihat aktivitas pelayaran jarak jauh untuk mengarungi lautan dan dipertemukan bangsa lain di dunia. Konsepsi ini menjelaskan posisi laut sebagai media pemersatu bangsa (C. MA, et.al, 2012) Mengingat Indonesia memiliki banyak pulau, maka laut dapat difungsikan sebagai sarana perhubungan dan transportasi masyarakat antar pulau. Selain itu, laut juga menghasilkan sumber daya yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat Indonesia. Terakhir, penting sekali memandang laut sebagai media pertahanan dan keamanan negara dikaitkan kebijakan pembangunan kekuatan pokok minimum untuk menjaga stabilitas keamanan sebuah negara dan adanya gelar kekuatan kapal perang untuk mengatasi ancaman kedaulatan, ancaman kerawan dan penegakan hukum di lautan (Midranis, 2013)

Selain posisi geografis yang strategis, kandungan sumber daya alam lautan Indonesia sangat banyak sehingga negeri ini dijuluki *Marine Mega Biodiversity* (Priyono, 2010) Indonesia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dengan kekayaan alam bawah lautan yang perlu terus didorong agar meningkatkan kehidupan sosial ekonomi dalam mendukung cita-cita negara yang adil, makmur dan sejahtera. Masyarakat yang berhadapan dengan laut perlu dimaksimalkan potensinya dalam mendukung eksplorasi lautan Indonesia dengan tetap mengacu kepada nilai kearifan lokal, pengembangan sosial budaya kelautan, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi yang ada. Selain itu perlu dikembangkan pengembangan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan hasil laut yang ditunjang adanya pembangunan pelabuhan untuk keperluan perdagangan dan logistik (Jayanti, et.al, 2023) Aktivitas masyarakat yang berdekatan dengan kehidupan laut perlu dijaga sebab mereka sudah teruji memiliki karakter sosiologis yang mampu melahirkan keunikan budaya maritim yang berbeda di setiap daerah (Wibowo, et.al, 2021)

Melihat fakta di atas, pemerintah Indonesia menggagas konsep Indonesia sebagai poros maritime dunia yang bertumpu kepada lima pilar yaitu pembangunan budaya maritime, pengelolaan sumber daya laut,

pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, diplomasi maritime dan membangun kekuatan pertahanan maritim. Selain itu negara juga memprioritaskan pembangunan dalam sektor kelautan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional 2005 – 2025 di Bidang Kelautan dijelaskan pentingnya membangun, mengembangkan dan membangkitkan budaya maritim di kalangan penduduk Indonesia. Ada tiga cara yang dapat ditempuh melalui (1) Pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya sektor kelautan dalam kehidupan bangsa Indonesia melalui semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan; (2) Melestarikan nilai-nilai budaya, wawasan bahari, merevitalisasi hukum adat dan kearifan lokal di bidang kelautan; dan (3) Melindungi dan mensosialisasikan peninggalan budaya bawah air melalui usaha preservasi, restorasi, dan konservasi.

Salah satu persoalan Indonesia sebagai negara maritime adalah mulai berkurangnya budaya maritim. Saat ini dari 270 juta masyarakat Indonesia, sebanyak 2,3 juta rakyat Indonesia diketahui menjalani aktivitas di sektor kemaritiman khususnya sebagai nelayan. Tetapi meningkatnya kebutuhan hidup untuk keluarga juga memaksa nelayan menjalani pekerjaan lainnya misalnya sebagai tukang ojek, buruh bangunan dan lainnya (Suyanti, et.al., 2021) Selain itu, pembangunan bidang

kemaritiman belum dirasakan berjalan optimal dan mendukung pembangunan ekonomi secara nasional. Ini disebabkan kebijakan di sektor kelautan belum menjadi sebuah kebijakan arus utama (*mainstream*) dalam kancah perpolitikan nasional. Pembangunan secara ekonomi selama ini masih memprioritaskan kebijakan di daratan sehingga daya dukung laut secara sosial, ekonomi, budaya, politik, pertahanan dan keamanan seringkali terpinggirkan. Ini berdampak kepada kebijakan kelautan Indonesia sangat tertinggal dibandingkan negara lainnya. Padahal pembangunan kelautan adalah jati diri bangsa dimana Indonesia adalah bangsa pelaut dan luas wilayah dominan adalah kelautan (Kusumastanto, 2014)

Jika kita melihat budaya maritim Indonesia, salah satu wilayah yang masih mempertahankan budaya maritim adalah manusia Indonesia di Laut Jawa, Laut Flores dan Selat Makassar. Jalur ini dikenal sebagai segitiga emas dan dikelilingi enam suku besar di Nusantara yang meliputi suku Bajo, Bugis, Buton, Madura, Makassar dan Mandar. Sebutan segitiga emas nusantara disebabkan empat faktor yaitu (1) Adanya akulturasi budaya enam suku yang semuanya berpusat kepada sektor kelautan; (2) Merupakan jalur laut paling ramai di Nusantara; (3) Pusat pertemuan laut dalam (Laut Flores dan Selat Makassar) dengan laut dangkal (Laut Jawa); (4) Adanya garis

imajiner *Wallace* dan *Webber* sehingga berdampak kepada keberagaman flora dan fauna di sektor kemaritiman (Alimudin, 2013; Hamid, 2017).

Tetapi persoalannya kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi mulai melunturkan kebanggaan kita terhadap budaya maritim. Termasuk yang terjadi dalam wilayah segitiga emas nusantara khususnya Suku Mandar. Pengetahuan manusia di zaman modern yang serba praktis, apatis dan pragmatis berdampak kepada kelunturan budaya lokal termasuk budaya maritim. Mulai muncul banyak pemikiran Barat yang dinilai memiliki relevansi, kontekstual dan dinamis dengan perkembangan zaman. Sementara budaya maritim dan kearifan lokal dianggap bersifat kaku dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masuknya budaya asing menciptakan pertukaran budaya yang menciptakan mentalitas superior terhadap budaya bangsa lain dan inferior kepada budaya asli bangsa Indonesia. Kondisi diperburuk lemahnya pewarisan antar generasi akibat tidak adanya sosialisasi efektif di tengah percepatan teknologi dan kondisi kesenjangan informasi antar generasi yang menyebabkan rendahnya minat generasi penerus bangsa dalam mendukung cita-cita kolektif Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Untuk mengatasi kelemahan itu, maka perlu dikembangkan strategi dalam menanamkan budaya kemaritiman kepada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Kegiatan edukasi melalui masuknya materi isu kemaritiman dalam pembelajaran formal dalam pendidikan dasar dan menengah menjadi kebutuhan yang mendesak. Selain itu, pengenalan nilai maritime dapat melalui aspek kebudayaan melalui tradisi bercerita dari orang tua kepada anak untuk menumbuhkan semangat mencintai lautan. Kita perlu mengenalkan sejak dini mengenai budaya maritime nusantara, bahwa bangsa Indonesia sejak dulu dikenal bangsa pelaut yang mampu menguasai lautan nusantara dan mengarungi laut untuk berkeliling dunia (Prasetya, 2017)

Pembangunan pariwisata berbasis kelautan melalui kegiatan/event maritime juga dapat menjadi solusi agar terjadi kesadaran kolektif mencintai laut dan menumbuhkan perekonomian kreatif di kalangan nelayan. Upaya pembangunan pariwisata bahari di Indonesia akan menjadi sarana efektif meningkatkan wawasan bahari dan mensinergiskan kearifan lokal dan kepentingan masyarakat lokal yang tercerminkan melalui hukum adat yang berlaku secara turun temurun di masyarakat yang berhadapan dengan laut. Kita juga dapat mendorong partisipasi aktif, kontributif dan peran masyarakat melalui preservasi,

restorasi, dan konservasi (pasal 70 UU No 32/2014 tentang Kelautan) kelautan melalui gerakan yang melestarikan, menjaga dan memulihkan ekosistem lautan dari hasil eksplorasi manusia selama ini. Semua aktivitas di laut diarahkan kepada tujuan fundamental bagaimana masyarakat pesisir dapat diarahkan kepada kegiatan lautan yang mengacu kepada ekonomi produktif, mandiri, dan mengutamakan kepentingan nasional (pasal 15 UU No 32/2014 tentang Kelautan)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan literasi dari buku-buku yang mendukung, jurnal-jurnal yang ada kaitan dengan analisis, serta rujukan dari berbagai media *online* (Syaodih, 2019).

## **PEMBAHASAN**

Budaya maritim adalah sebuah konsep dimana negara mampu memanfaatkan potensi yang ada di lautan untuk kesejahteraan rakyat. Indonesia dikatakan negara maritim karena memiliki pulau, kehidupan ekonomi masyarakat yang bekerja di lautan (pantai dan pesisir), posisi geografis Indonesia yang dikelilingi lautan dan perairan yang memiliki potensi kelautan (perikanan, pertambangan, pariwisata,

transportasi dan pertahanan negara). Semua potensi itu diarahkan untuk terciptanya masyarakat adil dan makmur dalam kerangka kepentingan bangsa dan negara (Keliat, 2009) Budaya maritim dapat juga diartikan sebagai gagasan masyarakat yang berdampak adanya tindakan atau aksi nyata dan perilaku yang ditampilkan secara kolektif terhadap masyarakat yang memiliki tempat tinggal dan memiliki aktivitas ekonomi dekat dengan lautan (Roi Durana, 2016)

Budaya maritim seringkali dikaitkan dengan aspek pengembangan karakter individu dan masyarakat yang berkorelasi terhadap sistem pertahanan negara. Kondisi alam di laut yang fluktuatif menghadirkan tantangan sehingga manusia yang dekat lautan cenderung menampilkan karakter individu tertentu. Ini tercerminkan dari pola pikir dan pola kerja yang menghasilkan karakter pemberani, memiliki kepercayaan diri tinggi, pekerja keras, bekerja cerdas dan memiliki solidaritas/rasa kebersamaan yang kuat. Simpul budaya maritim juga membentuk masyarakat di lautan untuk bekerja keras mencukupi kebutuhan ekonomi, semangat kewirausahaan yang tinggi, mengutamakan gotong royong dan bertoleransi terhadap perbedaan, serta membentuk karakter masyarakat yang mencintai lingkungan hidup. Jika budaya maritim sebuah negara kuat, maka dapat dipastikan pertahanan maritim sebuah

negara dalam menghadapi ancaman dan tantangan yang ada menjadi kuat (Wiranto, 2022)

Budaya maritim dapat dipahami sebagai sistem-sistem, perilaku, atau tindakan serta sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat pendukungnya (masyarakat maritim) dalam rangka pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam dan merekayasa jasa-jasa lingkungan laut bagi kehidupannya. Dimana pada dasarnya budaya dilahirkan atau terbentuk dari hasil interaksi antara manusia dan manusia serta antara manusia dengan alam sekitarnya. Jika kita melihat secara mendalam maka muncul sebuah gambaran bahwa masyarakat Indonesia hidup dengan kultur masyarakat kelautan dan negara maritim. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dalam kesehariannya selalu bersinggungan dengan laut, karena laut menjadi tempat mereka tinggal dan beraktivitas (Siswanto, 2018).

Alfred Thayer Mahan (1965) berpendapat bahwa ada enam syarat yang harus dimiliki untuk menjadi negara maritim yang besar, yaitu: posisi geografis, karakteristik daratan dan pantai, luas wilayah, jumlah penduduk, karakter penduduk, dan karakter pemerintahan. Secara geografis wilayah Indonesia adalah lautan sehingga dominasi pola komunikasi antar suku bangsa dihubungkan melalui

lautan sekaligus lautan menjadi benteng pertahanan dari ancaman negara lain. Kemudahan akses Indonesia yang didominasi pesisir dan pantai membuat bangsa Indonesia mudah berinteraksi dengan bangsa lain sekaligus menciptakan tantangan untuk menjaga akses tersebut dari musuh yang ingin menguasai sumber daya laut Indonesia. Bentangan alam Indonesia dengan garis pantai yang panjang membuat Indonesia lebih sulit membentuk strategi pertahanan dibandingkan negara dengan garis pantai yang pendek. Indonesia juga memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga sumber daya manusia menjadi modal pertahanan bangsa Indonesia di lautan. Sebagai negara yang dominan lautan, adanya kebanggaan, kebesaran dan kejayaan bangsa di lautan menjadi kekuatan besar dalam membangun negara maritim menuju Indonesia maju. Kondisi ini diperkuat kebijakan pemerintah yang kuat dalam mendorong masyarakat untuk merubah bangsa Indonesia dari status negara berkembang menjadi negara maju.

Oleh sebab itu paradigma negara maritim perlu diterapkan dalam pembangunan politik, ekonomi, dan sosial budaya bahari agar Indonesia mampu mewujudkan cita-cita poros maritime dunia. Ini penting sebab selama masa dominasi kolonial budaya maritime Indonesia mengalami kemunduran dan masa paska kemerdekaan orientasi dan kebijakan

pembangunan banyak diprioritaskan dalam kehidupan masyarakat di daratan. Oleh sebab itu perlu sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kebaharian dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia khususnya di kalangan generasi muda (Sulistiyono, 2016). Salah satu suku di Indonesia yang dikenal mampu mempertahankan budaya maritim adalah Suku Mandar. Di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi segala bidang kehidupan manusia, suku ini tetap mampu menjaga kelestarian adat yang diturunkan leluhur yang dikenal sebagai bangsa petualang di lautan.

Suku Mandar adalah suku dengan kebudayaan maritim unik di Sulawesi Barat yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar. Kemunculan suku Mandar dapat ditelusuri berdasarkan lokasi dan karakter masyarakat. Suku Mandar banyak mendiami kawasan Malunda atau Majene, bermuara di Kota Tinambung. Kata Mandar dalam bahasa Hindu disebut *dharman*, artinya memiliki penduduk. (Yahya, 2013; Annisa, 2020). Kemunculan suku Mandar terjadi pada abad 16 ditandai munculnya tujuh kerajaan kecil yang disebut *Pitu Baqbana Binaga* (tujuh kerajaan di muara sungai) Di tempat lain muncul *Pitu Ulunna Salur* (tujuh kerajaan di hulu sungai) Dalam perkembangannya, kedua perkumpulan kerajaan itu bersatu. Keberagaman budaya muncul di Suku Mandar seperti Bahasa

Mandar, makanan khas Pandeang Peapi dan pakaian adat *pattuqduq towaine*, ritual *Mappasoro*, dan falsafah hidup *Pemali Appa randana*. Mayoritas Suku Mandar menganut agama Islam (Jayanti, et, al, 2023)

Kondisi tanah yang subur menuntut suku Mandar berusaha mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan hidup dengan memanfaatkan potensi lingkungan bahari di sekitarnya. Sebagai suku yang banyak bersinggungan dengan laut membentuk pola pengetahuan dan sosiologis Suku Mandar sehingga menghasilkan budaya maritim yang unik. Suku Mandar secara alamiah terus berusaha mengembangkan budaya maritim dan membentuk kesadaran generasi penerusnya melalui strategi pendidikan dan kesadaran kearifan lokal melalui pembuatan perahu *Sandeq* sebagai simbol kejayaan suku Mandar di bidang kemaritiman. Di masa mendatang adanya tradisi pembuatan perahu *sandeq* dan *rumpon* dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran formal di sekolah.

Perahu *Sandeq* (*Sandeq* artinya runcing) adalah perahu tanpa mesin khas suku Mandar yang dibuat sejak tahun 1930 oleh masyarakat kampung Pambusuang Sulawesi Barat. Makna kata runcing berkaitan dengan bentuk badan kapal yang memiliki haluan tajam dan pengaruh runcing kapal sangat menentukan kecepatan laju



perahu di lautan. Untuk membuat perahu Sandeq dibutuhkan tiga tahapan yaitu tahapan pertama dilakukan upacara ritual agar pembuatan perahu berjalan lancar, tahapan kedua yaitu Mattobo dan Pallayarang. Mattobo adalah proses pemasangan papan pertama kapal oleh kepala tukang dengan menyertakan upacara mistis, kemudian Pallayarang adalah pemasangan tiang utama layar perahu dengan ritual Ussul agar tiang perahu tersebut menjadi kuat, tahapan ketiga dilaksanakan empat bagian yaitu Mapposiq (pengisian jiwa), Kulliwa (syukuran perahu selesai dibuat), Makkotaqsanggilah (pemasangan kemudi oleh kepala tukang) dan peluncuran perahu. (Jayanti, et. al, 2023)

Tidak sekedar membuat perahu Sandeq, suku Mandar juga merancang Festival Sandeq Race sebagai upaya membangkitkan kesadaran masyarakat yang mengalami pergeseran profesi dari nelayan ke sektor pengusaha, pedagang, politik dan lainnya. Pariwisata budaya berbasis kearifan lokal dilaksanakan sebagai upaya revitalisasi hukum adat dan kearifan lokal kelautan, serta membangun spirit menjaga wawasan dan nilai maritim di kalangan suku Mandar dan bangsa Indonesia. Sebab sebagaimana diketahui belakangan kehadiran perahu mesin sudah membuat nelayan melupakan perahu sandeq sebagai manifestasi budaya maritim

suku Mandar (Wasila. 2021) Kegiatan Festival Sandeq Race dibuat seorang peneliti kemaritiman Liebner pada tahun 1995 dan sekarang berjalan setiap setahun sekali pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan ulang tahun kemerdekaan Indonesia dan menjadi pariwisata andalan Sulawesi Barat. Festival Sandeq Race mempertandingkan lomba perahu Sandeq dengan rute Mamuju menuju Makasar (Kasitowati., R. D. 2011).

Strategi lainnya adalah melindungi dan mensosialisasikan peninggalan budaya bawah air melalui usaha preservasi, restorasi, dan konservasi. Preservasi adalah kegiatan menjaga nilai budaya di masyarakat dan kondisi suatu objek agar tidak terjadi kerusakan yang menyebabkan adanya informasi penting yang hilang. Restorasi adalah perawatan atau perbaikan suatu objek yang hilang agar tetap terlihat seperti aslinya sehingga menjadi sumber pengetahuan bagi manusia. Konservasi adalah upaya melestarikan suatu objek atau peninggalan budaya agar terjaga kelestariannya. Dalam prakteknya, ketiga usaha di atas dapat dilihat dalam rumpon. Rumpon adalah alat bantu menangkap ikan dengan menyediakan perangkap yang berfungsi sebagai umpan sehingga ikan-ikan disekitar tertarik untuk memakannya. Rumpon terdiri atas batu sebagai pemberat, tali, pemikat ikan, dan pelampung. Rumpon sangat ramah lingkungan dan tidak merusak

ekosistem lautan serta dapat menjadi tempat perlindungan ikan dari predator dan bertelur.

## **PENUTUP**

Indonesia adalah negara yang dominan lautan sehingga menyebabkan masyarakat di Indonesia biasa berhadapan dengan laut. Kejayaan Indonesia di dunia maritim dibuktikan dengan perdagangan sampai ke Afrika, simbolitas bangunan peninggalan budaya dan diplomasi maritime sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Budaya maritime hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai warisan kejayaan masa lalu bangsa Indonesia. Ini tentu tidak terlepas dari banyak faktor seperti geografis dan kandungan alam bawah laut Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Melihat potensi itu, pemerintah Indonesia menggagas cita-cita Indonesia sebagai poros maritime dunia, dimana salah satunya pilar pembangunan budaya maritim. Suku Mandar adalah suku di Sulawesi Barat berorientasi budaya kemaritiman yang terletak di segitiga emas. Belakangan budaya maritim di Suku Mandar mulai terancam karena pembangunan kebijakan yang berorientasi daratan, adanya modernisasi yang melunturkan budaya maritime, masuknya budaya asing yang menghasilkan melemahnya pewarisan antar

generasi dan mulai mengendurnya profesi nelayan digantikan profesi lainnya.

Untuk itu perlu adanya strategi dalam menjaga dan mengembangkan budaya maritime di Suku Mandar yang berbasiskan nilai kearifan lokal setempat. Pendidikan dan penyadaran melalui pelestarian pembuatan kapal sandeq terus dimassifkan dan perlu diusulkan masuk kurikulum muatan lokal pembelajaran formal. Pengembangan pariwisata budaya maritime seperti Festival Sandeq Race juga terus dilaksanakan rutin setahun sekali sebagai upaya melestarikan serta merevitalisasi hukum adat dan kearifan lokal bidang kelautan. Tak ketinggalan adanya alat penangkap ikan rumpon sebagai bentuk preservasi, restorasi dan konservasi alam bawah laut dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan ekosistem alam.

Berbagai strategi yang berbasiskan nilai dan budaya lokal diharapkan mampu menyadarkan generasi penerus bangsa akan pentingnya menjaga budaya maritim yang berkembang di Indonesia. Fenomena budaya maritime Suku Mandar mampu menjadi role model bagi pengembangan budaya maritim secara nasional. Dengan mengangkat kelestarian budaya maritime diharapkan cita-cita menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia dapat segera terwujud. Bagaimanapun sudah saatnya Indonesia kembali berjaya dengan

memprioritaskan kebijakan pembangunan bidang kelautan dimana salah satu pilar strategisnya adalah budaya maritim yang berkembang di Indonesia khususnya suku Mandar.

### Daftar Pustaka

- Alimudin, Muhammad Ridwan. (2013). *Kabar Dari Laut*. Ombak.
- Annisa, Nur. (2020). Tradisi Mappande Sasi' di Dusun Tangnga-Tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Studi Budaya Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. 8(2), 145-156.
- Bastari, Avando. (2021). *Budaya Maritim Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Mazda Media.
- Ma, Chun, Zhang, G, Y. Zhou, B., & Zang. X.C. (2012). "Simulation Modeling for Wetland Utilization and Protection Based On System Dynamic Model in a Coastal City, China, *Procedia Environmental Sciences*, 13, 202-213.
- Gischa, Serafica & Nailufar, Nibras. Indonesia sebagai Negara Maritim, Apa Maksudnya?. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/10/162412069/indonesiasebagai-negara-maritim-apamaksudnya?page=all>.
- Hamid, Abdul. (2017). Jaringan Pelayaran Mandar dan Perdagangan Rempah di Selat Makassar 1990-1994. Makalah Seminar Nasional: "Rempah Mengubah Dunia". Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Ismail, Harries & Kartika, Erawati. (2019). Peran Kemaritiman Indonesia di Mata Dunia. *Jurnal Saintek Maritim*. 20(1), 83-89.
- Jayanti, Dwi., Siregar. I., & Purnomo. B. (2023). Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2 (1), 67-75
- Kasitowati, Rarasrum. (2011). Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 63-68.
- Keliat, Makmur. (2009). Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 13(1), 111-129
- Kusumastanto, Tridoyo. (2014, September 1). *Negara Maritim*. Koran Sindo (Seputar Indonesia), h.3.
- Mahan, Alfred Thayer. (1965). *The Influence of Sea Power Upon History 1660-1783*. Methuen
- Midranis, Midriem., Saputra. H., Subekti. R., Susanti. V., Nugraha. A., Rijanto. E., & Hartanto. A. (2013). *Kajian Kebijakan Alutsista Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia*, Agus Hartanto (Ed), LIPI Press: Jakarta.
- Prasetya, Muhammad. (2017). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia: Melalui Romantisme Negara (Pemerintah) dan Civil Society. *Jurnal PIR*. 1(2), 176-187.

- Prijono, Siti. (2010). *Indonesia Negara Mega Biodiversity di Dunia*. <http://lipi.go.id/berita-/indonesianegara-mega-biodiversity-di-dunia/5181>.
- Roi Durána. N, Begoña A. Farizob, María Xosé Rodríguez, Conservation of Maritime Cultural Heritage: A Discrete Choice Experiment in A European Atlantic Region, *Journal of Marine Policy*, September 2016.
- Siswanto, Heni. (2018). Pendidikan Bahari Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 204-222
- Sulistiyono, Singgih. (2016). Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Jurnal Lembaran Sejarah*. (12)2, 81-108.
- Supriyatno, Makmur. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Yayasan Pustaka Obor.
- Suyanti & Nurfadholi, Zoelly's. (2021). Kelemahan Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia. *Dinamika Bahari*. 2(1), 13-27.
- Syaodih, Nana. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan
- Wibowo, Ari., Eka, P., & Endun, S. (2021). Manajemen Strategi Pengelolaan Sumber Daya Maritim di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 12(2), 163-170
- Wiranto, Surrya. 2020. Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Melalui Kebijakan Kelautan Indonesia Dengan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia: Perspektif Pertahanan Maritim. *Jurnal Pertahanan Maritim*. 8(2), 110-126
- Wasila. (2021, Oktober 1). *Google.com*. <https://tambahpinter.com/suku-mandar>
- Yahya, Nurul. (2013). *Strata Sosial Masyarakat Balanipa (Studi Atas Ketatanegaraan Islam)*. (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar).